

Penyuluhan Terkait Anti-Pelecehan Seksual Nonverbal untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Nguntoronadi

Jellita Alisya¹, Jesika Pingkan Kurnia Ambarsari², Jeni Malgena³, Syafiq Arya Mahesa⁴, Muhammad Alvin⁵, Esfandani Peni Indreswari⁶

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}



Email: jellytaallisya@gmail.com, jesikapingkan08@gmail.com, jenimalgenaa@gmail.com, massammm7@gmail.com, alvinn34597@gmail.com, esfandani@usahidsolo.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-07-2026

Disetujui 26-07-2026

Diterbitkan 28-07-2026

Katakunci:

Penyuluhan;
Pelecehan Seksual Non-Verbal;
Media Sosial;
Remaja;
Literasi Digital.

ABSTRAK

Peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja turut meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual non-verbal di ruang digital. Rendahnya pemahaman siswa/i mengenai bentuk, dampak, dan mekanisme pelaporan pelecehan seksual non-verbal menunjukkan perlunya edukasi melalui kegiatan penyuluhan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa mengenai pelecehan seksual non-verbal di media sosial melalui penyuluhan di SMA Negeri 1 Nguntoronadi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk seminar interaktif yang membahas bentuk pelecehan seksual non-verbal, dampaknya, etika bermedia sosial, serta langkah pencegahan dan pelaporan. Hasil Evaluasi menggunakan Google Form menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, kesadaran, dan pengetahuan peserta mengenai pelecehan seksual non-verbal serta pentingnya etika dalam bermedia sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan *awareness* siswa dan berpotensi dikembangkan sebagai program edukasi literasi digital yang berkelanjutan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alisya, J., Ambarsari, J. P. K., Malgena, J. ., Mahesa, S. A. ., Alvin, M. ., & Indreswari, E. P. (2026). Penyuluhan Terkait Anti-Pelecehan Seksual Nonverbal Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Nguntoronadi. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2268-2276. <https://doi.org/10.63822/nwvnspp63>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, terutama di kalangan remaja. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memungkinkan terjadinya komunikasi yang cepat, interaktif, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja sebagai sarana berkomunikasi, mengekspresikan diri, mencari informasi, dan membangun relasi sosial Nasrullah, 2015:3 dalam (Sakti et al., 2013). Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, media sosial juga menghadirkan berbagai risiko, salah satunya adalah meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual di ruang digital.

Pelecehan seksual di ruang digital merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang dilakukan melalui media elektronik dan internet. Salah satu bentuk yang sering terjadi adalah pelecehan seksual nonverbal, yaitu tindakan bermuatan seksual yang disampaikan tanpa kata-kata secara langsung, melainkan melalui simbol, emoji, gambar, video, meme, GIF, maupun bentuk visual lainnya yang tidak diinginkan oleh penerima (Sitohang et al., 2025). Bentuk pelecehan ini sering kali dianggap sebagai candaan atau perilaku yang wajar sehingga keberadaannya kurang disadari oleh pelaku maupun korban.

Meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan remaja turut meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dan pelecehan berbasis daring yang dapat berdampak pada kesehatan mental, kesejahteraan (Larasati et al., 2026). Di Indonesia, kondisi tersebut juga menjadi perhatian pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 yang menegaskan pentingnya pencegahan segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

Fenomena pelecehan seksual nonverbal di media sosial menjadi semakin kompleks karena karakteristik komunikasi digital yang bersifat multitafsir. Banyak pengguna media sosial, khususnya remaja, belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan etika dalam berkomunikasi secara digital. Rendahnya literasi digital menyebabkan berbagai bentuk simbol atau konten bermuatan seksual sering digunakan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Akibatnya, perilaku tersebut menjadi dinormalisasi dan berpotensi menciptakan lingkungan digital yang tidak aman.

Dampak pelecehan seksual nonverbal tidak dapat dianggap remeh. Korban dapat mengalami berbagai konsekuensi psikologis seperti rasa malu, cemas, takut, kehilangan rasa aman, hingga menurunnya kepercayaan diri. Sekolah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui penyuluhan ini.

Penyuluhan ini merupakan proses komunikasi yang dirancang secara terencana untuk memberikan informasi, membangun pemahaman, dan mendorong perubahan sikap maupun perilaku masyarakat terhadap suatu isu tertentu. Melalui penyuluhan yang komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik remaja, pesan-pesan edukatif mengenai bahaya pelecehan seksual nonverbal dapat disampaikan secara lebih efektif.

SMA Negeri 1 Nguntoronadi dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kampanye karena siswa sekolah menengah atas merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadikan mereka kelompok yang rentan terpapar maupun terlibat dalam berbagai bentuk pelecehan seksual digital. Oleh karena itu, tim pengabdian dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual nonverbal di media sosial,

dampaknya terhadap korban, serta pentingnya menerapkan etika komunikasi digital. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan menghormati hak serta kenyamanan orang lain dalam ruang digital.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah terkait pelecehan seksual non-verbal di media sosial.

Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nguntoronadi dengan sasaran sebanyak 50 siswa kelas XI. Materi difokuskan pada pengenalan pelecehan seksual non-verbal di media sosial, bentuk-bentuk pelecehan yang sering terjadi, dampak psikologis yang ditimbulkan, etika bermedia sosial, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya. Media yang digunakan meliputi presentasi PowerPoint, video edukasi, brosur kampanye, konten media sosial Instagram dan TikTok, serta evaluasi menggunakan Google Form.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran remaja terhadap pelecehan seksual non-verbal di media sosial. Identifikasi dilakukan melalui studi literatur, observasi lingkungan digital remaja, serta diskusi dengan pihak sekolah mengenai perilaku penggunaan media sosial di kalangan siswa.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa penggunaan emoji, stiker, GIF, komentar ambigu, maupun konten visual bernuansa seksual sering dianggap sebagai candaan sehingga tidak disadari sebagai bentuk pelecehan seksual non-verbal. Selain itu, masih rendahnya literasi digital menyebabkan siswa belum memahami dampak psikologis yang dapat dialami korban.

Berdasarkan temuan tersebut, tim kami langsung menyusun strategi komunikasi sebagai pesan utama kegiatan. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi sosialisasi, pembuatan media kampanye berupa video edukasi, brosur, konten media sosial, dan penyusunan instrumen evaluasi berbasis Google Form, serta koordinasi dengan pihak Narasumber dan SMA Negeri 1 Nguntoronadi terkait waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Pertemuan Kepada pihak sekolah SMAN 1 Nguntoronadi

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kampanye dilakukan dalam dua rangkaian kegiatan. Sebelum pelaksanaan kegiatan tatap muka, tim kampanye terlebih dahulu melaksanakan kampanye digital melalui media sosial Instagram dan TikTok selama satu minggu yang dimana tim sudah meminta tolong kepada pihak sekolah untuk menginformasikan kepada siswa untuk mengfollow media sosial tersebut. Penyuluhan ini dilakukan dengan mengunggah berbagai konten edukatif yang berisi informasi mengenai pengertian pelecehan seksual non-verbal, bentuk-bentuk pelecehan yang sering terjadi di media sosial, dampak yang dapat dialami korban, serta pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran awal peserta sekaligus memperluas jangkauan pesan kepada kalangan remaja yang aktif menggunakan platform digital.

Pada pertemuan tatap muka pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tim kampanye kepada peserta. Selanjutnya dilakukan ice breaking untuk meningkatkan partisipasi siswa, dilanjutkan dengan pemutaran video edukatif yang menampilkan contoh kasus pelecehan seksual non-verbal di media sosial. Setelah pemutaran video, peserta diajak berdiskusi mengenai perbedaan antara candaan dan pelecehan serta pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital.



Gambar 2. Perkenalan oleh tim pengabdian

Pada pertemuan kedua, kegiatan dilanjutkan dengan seminar yang menghadirkan narasumber untuk memberikan materi mengenai definisi pelecehan seksual non-verbal, bentuk-bentuk pelecehan di Instagram, TikTok, dan WhatsApp, dampak terhadap korban, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh narasumber

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang dibagikan kepada seluruh peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman, kesadaran, serta efektivitas kampanye yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil Google Form, diketahui bahwa sebelum mengikuti seminar sebagian besar peserta telah mengenal istilah pelecehan seksual non-verbal, namun masih terdapat siswa yang belum memahami bentuk-bentuk dan dampaknya secara menyeluruh.

Setelah mengikuti kegiatan kampanye, mayoritas peserta menyatakan bahwa pemahaman mereka mengenai pelecehan seksual non-verbal meningkat. Peserta juga mengaku lebih memahami bentuk-bentuk pelecehan seksual non-verbal seperti pengiriman emoji bernuansa seksual, meme atau stiker yang tidak pantas, penyebaran foto tanpa izin, serta komentar yang mengandung unsur seksual. Selain itu, sebagian besar peserta menyatakan menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga etika dalam bermedia sosial dan mengetahui langkah yang dapat dilakukan apabila melihat atau mengalami tindakan pelecehan seksual non-verbal.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seminar dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya pelecehan seksual non-verbal di media sosial. Hal tersebut terlihat dari tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode penyampaian, serta manfaat kegiatan yang diperoleh. Dengan demikian, penyuluhan ini dapat dikatakan berhasil jika meningkatkan awareness siswa terhadap isu pelecehan seksual non-verbal sekaligus mendorong perilaku yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Indikator Keberhasilan		Tolak Ukur Keberhasilan
1	Peningkatan peserta	pengetahuan	Peserta mampu menjelaskan pengertian dan bentuk pelecehan seksual non-verbal
2	Peningkatan peserta	kesadaran	Peserta memahami dampak pelecehan seksual non-verbal terhadap korban
3	Kemampuan kasus	identifikasi	Peserta mampu mengenali tindakan yang termasuk pelecehan seksual non-verbal
4	Pengetahuan pelaporan	mekanisme	Peserta mengetahui langkah dan pihak yang dapat dihubungi untuk melapor
5	Perubahan sikap bermedia sosial	bermedia sosial	Peserta menunjukkan komitmen untuk menggunakan media sosial secara lebih bijak
6	Efektivitas kegiatan		Mayoritas peserta menyatakan pemahaman meningkat setelah mengikuti kegiatan
7	Partisipasi peserta		Peserta aktif mengikuti seminar, tanya jawab, dan evaluasi Google Form

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ditargetkan kepada 50 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Nguntoronadi. Namun, jumlah peserta yang hadir melebihi target, yaitu sebanyak 57 siswa. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, tim pelaksana membagikan kuesioner berbasis Google Form kepada peserta untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan serta memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman peserta terkait pelecehan seksual non-verbal.

Penyuluhan difokuskan pada penyampaian materi kampanye yang berfokus pada pengenalan bentuk-bentuk pelecehan seksual non-verbal, dampak psikologis terhadap korban, etika bermedia sosial, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui presentasi narasumber dan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat memahami materi secara lebih mudah sesuai dengan pengalaman yang mereka temui di media sosial.

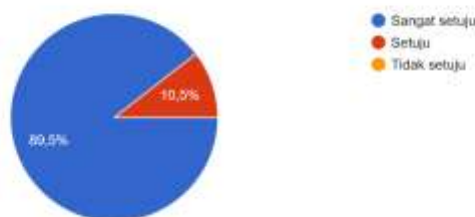
Setelah mengikuti seminar ini, apakah pemahaman kamu tentang pelecehan seksual non-verbal di media sosial meningkat?
57 jawaban



Gambar 5. Diagram Pemahaman Siswa/i

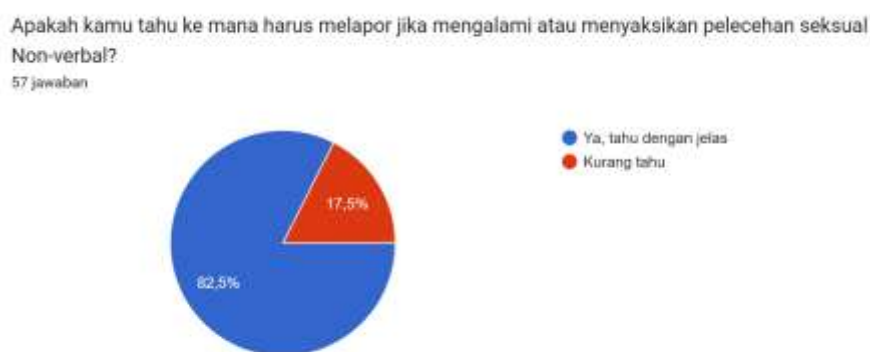
Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, tim pelaksana melakukan evaluasi menggunakan Google Form untuk mengukur perubahan pemahaman dan kesadaran peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta menyatakan pemahaman mereka mengenai pelecehan seksual non-verbal meningkat setelah mengikuti kegiatan kampanye. Peserta juga mengaku lebih mampu mengenali berbagai bentuk pelecehan seksual non-verbal yang sebelumnya sering dianggap sebagai candaan atau perilaku biasa dalam interaksi digital.

Setelah mengikuti seminar ini, saya menjadi lebih sadar pentingnya menjaga etika dalam menggunakan media sosial
57 jawaban



Gambar 6. Diagram kesadaran Siswa/i

Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga etika dalam penggunaan media sosial. Peserta memahami bahwa tindakan seperti mengirim emoji atau stiker bernuansa seksual, memberikan komentar yang mengandung unsur seksual, serta menyebarkan foto atau video tanpa izin dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual non-verbal yang berpotensi merugikan korban.



Gambar 7. Diagram pengetahuan siswa/i

Hasil evaluasi juga menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai mekanisme pelaporan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan pelecehan seksual non-verbal. Menyatakan telah mengetahui langkah yang dapat dilakukan untuk melaporkan kasus pelecehan seksual non-verbal setelah mengikuti kegiatan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kampanye tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka dalam mengambil tindakan ketika menghadapi kasus serupa.

Berdasarkan tanggapan yang diberikan melalui Google Form, peserta menilai kegiatan kampanye yang dilaksanakan menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan dianggap mampu memberikan wawasan baru mengenai pentingnya menjaga etika dalam bermedia sosial serta meningkatkan kepedulian terhadap korban pelecehan seksual non-verbal.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, efektivitas program dapat dianalisis menggunakan pendekatan Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT).

1. Strengths (Kekuatan)

Berdasarkan hasil pelaksanaan penyuluhan, memiliki kekuatan yang mendukung efektivitas kegiatan. Kekuatan utama terletak pada pemilihan tema yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi remaja saat ini serta metode penyampaian materi yang interaktif melalui seminar, diskusi, dan tanya jawab. Dukungan dari pihak sekolah, dosen pembimbing, serta narasumber yang memiliki kompetensi di bidangnya turut memperkuat pelaksanaan kegiatan, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima oleh peserta.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Meskipun penyuluhan telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan utama kegiatan, Selama pelaksanaan kegiatan ditemukan bahwa sebagian peserta belum sepenuhnya fokus dalam mengikuti materi karena terdistraksi oleh penggunaan telepon genggam di luar kepentingan kegiatan.

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap efektivitas interaksi antara narasumber dan peserta, serta berpotensi mengurangi optimalisasi penyampaian pesan edukasi yang menjadi tujuan utama kampanye.

3. Opportunities (Peluang)

Antusiasme peserta yang melebihi target awal menunjukkan bahwa edukasi mengenai pelecehan seksual non-verbal merupakan kebutuhan di lingkungan sekolah. Dukungan dari pihak sekolah membuka peluang agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan maupun direplikasi di sekolah lain. Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyuluhan digital untuk menyebarkan informasi mengenai etika bermedia sosial, literasi digital, dan pencegahan kekerasan berbasis gender di ruang digital sehingga jangkauan edukasi menjadi lebih luas.

4. Threats (Ancaman)

Masih terdapat persepsi di kalangan remaja yang menganggap pelecehan seksual non-verbal sebagai bentuk candaan sehingga berpotensi menghambat perubahan perilaku. Di samping itu, perkembangan media sosial yang sangat cepat menyebabkan bentuk-bentuk pelecehan seksual terus berkembang sehingga materi edukasi perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan. Perbedaan tingkat literasi digital peserta juga menjadi tantangan dalam proses internalisasi materi sehingga diperlukan edukasi yang berkesinambungan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nguntoronadi berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pelecehan seksual non-verbal di media sosial. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta telah mengenal istilah pelecehan seksual non-verbal, namun masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait bentuk-bentuk pelecehan, dampak yang ditimbulkan, serta langkah penanganannya, sehingga isu ini menjadi permasalahan yang relevan untuk mendapatkan perhatian.

Melalui rangkaian kegiatan berupa seminar, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual non-verbal, dampak psikologis terhadap korban, pentingnya etika dalam bermedia sosial, serta mekanisme pelaporan yang dapat dilakukan ketika menghadapi kasus pelecehan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan dan menilai kampanye yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan kesadaran terhadap bahaya pelecehan seksual non-verbal di ruang digital.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap peserta untuk lebih bijak, bertanggung jawab, dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, pengabdian ini dapat menjadi salah satu upaya edukatif yang efektif dalam membangun lingkungan digital yang lebih aman, menghormati hak individu, serta mendukung pencegahan pelecehan seksual non-verbal di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Nanlohy, Y. B., Hermawan, A., Rosanti, S. M., Rokmah, D. O., Martin, R. A., Ekonomi, F., & Agustus, U. (2025). *Peningkatan Kesadaran Dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja Studi Kasus : Smkn 1 Dlanggu 04(02)*.
- Sakti, B. C., Yulianto, M., Komunikasi, J. I., & Index, G. (2013). *Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan*. 1–12.
- Sitohang, D. P., Montessori, M., & Zatalini, R. (2025). *Emergency Normalization Of Cyber Sexual Harassment Against Women On Instagram Social Media In The Digital Era*. 5(1), 6–21. <https://doi.org/10.58737/Jpled.V5i1.414>
- Tantya, W. G., Rahma, R., & Hidayah, N. (2026). *Integrasi Modul Digital Consent & Ethics Sebagai Kurikulum Pendidikan Tinggi: Transformasi Literasi Digital Untuk Menanggulangi Pelecehan Seksual Di Era Adaptif* 11.